

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori tentang Peran Kyai sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Bangsa

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Bahasa Indonesia dalam Sarwono, peran diartikan sebagai pemain atau seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sementara menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.¹ Pengertian tersebut menjelaskan bahwa peran merupakan konsep perilaku yang dapat dijalankan oleh individu. Masing-masing individu memiliki peranan yang berbeda sesuai dengan kondisi, posisi, dan fungsi individu tersebut.

Posisi atau status didefinisikan sebagai tempat seseorang dalam suatu sistem sosial. Peran digolongkan menurut pemikiran menyangkut posisi. Sementara peran adalah perilaku yang berkenaan dengan siapa yang memegang suatu posisi tertentu, posisi mengidentifikasikan status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial. Setiap individu menempati posisi-posisi *multiple*-orang. Yang berkaitan dengan masing-

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 224

masing posisi ini adalah sejumlah peran.² Dalam pengertian lain peran menurut Soerjono Soekanto adalah aspek dinamis (status), apabila seseorang melaksanakan suatu peranan.³

Adapun syarat-syarat peran dalam Soerjono Soekanto mencakup tiga hal penting, yaitu:⁴

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pengertian lain terkait peran menurut Abu Ahmadi adalah suatu kompleks penghargaan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status, fungsi sosialnya.⁵

Anderson Carter dalam Andarmoyo menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang harus dilakukan:⁶

- a. Terorganisasi, yaitu adanya interaksi.
- b. Terdapat keterbatasan dalam menjalankan tugas dan fungsi.
- c. Terdapat perbedaan dan kekhususan.

² Sulisty Andarmoyo, *Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 20

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm.243

⁴ *Ibid.*,

⁵ Nurhadi dan Sunarso, "Peran Kyai Dalam Membangun Partisipasi Pemilih" dalam <http://journal2.um.ac.id>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2021 pukul 21.02 WIB

⁶ Sulisty Andarmoyo, *Keperawatan Keluarga...*, hlm. 20

Sedangkan menurut Nursalam dan Pariani dalam Daryono, beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses peran yaitu:⁷

- a. Kejelasan perilaku dan penghargaan yang sesuai dengan peran.
- b. Konsisten respon yang berarti terhadap peran yang dilakukan.
- c. Kesesuaian dan keseimbangan antara peran yang diemban.
- d. Kesadaran budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran.
- e. Situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

Maka dapat disimpulkan peran menurut peneliti adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan status yang disandang. Meskipun setiap tindakan untuk menunjukkan suatu peran berdasarkan status yang disandang tapi tetap dalam koridor keteraturan yang berbeda yang menyebabkan hasil peran dari setiap orang juga berbeda.

2. Peran Kyai

Istilah “peran” sering diucapkan banyak orang kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam suatu drama, lebih jelasnya kata “peran” atau *role* dalam kamus *oxford dictionary* diartikan : *Actor’s part; one’s or function*. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi.⁸

⁷ Daryono, “BAB II Tinjauan Pustaka 2.1.1 Pengertian Peran”, dalam <http://eprints.umpro.ac.id> , diakses pada tanggal 9 Oktober 2021 pukul 21.46 WIB

⁸ *The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford University Press, 1982), hlm. 1466

Sementara menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.⁹ Dalam pengertian lain peran menurut Soerjono Soekanto adalah aspek dinamis (status), apabila seseorang melaksanakan suatu peranan.¹⁰

Menurut Suhardono dalam Ahmad dapat dijelaskan beberapa cara, yaitu, *pertama* penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama. Atau bisa disebut teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial. Berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu.¹¹

Sedangkan peran dalam sosiologi dikenal dua konsep penting yaitu status (*status*) dan peran (*role*). Adapun definisi yang dibuat oleh sosiolog Ralp Linton dalam Ahmad mengenai kedua konsep-konsep tersebut ialah sebagai berikut. Status ialah “*a collection of righ and dutties*” (suatu kumpulan hak dan kewajiban), sedangkan peran ialah “*the dynamic aspect of status*” (aspek dinamis dari suatu status). Menurut Linton, seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 224

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm.243

¹¹ Ahmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 41

hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Kalau memakai kerangka Linton ini untuk membedakan antara status Kyai dengan peran ke-Kyaiannya misalnya, kita dapat mengatakan bahwa status Kyai terdiri dari sekumpulan kewajiban tertentu seperti; kewajiban mendidik santri, melayani umat, mengabdikan hidupnya untuk agama dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Selain sekumpulan kewajiban, dalam status Kyai juga ada sekumpulan hak, seperti; mendapat penghormatan dari santri dan umat, memperoleh legitimasi sosial, memiliki pengikut, dan menerima imbalan atas jasanya.¹²

Istilah Kyai diperkenalkan Geertz diperkirakan pada tahun 1960, diambil dari sudut pandang studi antropologi yang artinya seseorang yang memiliki kelebihan dalam hal ilmu, dan beberapa hal lain yang langka dimiliki oleh orang pada umumnya. Sedangkan Horikoshi sendiri membedakan istilah Kyai dan ulama karena fungsinya, ulama lebih pada administrasi sedangkan Kyai berperan pada bidang kultural.¹³

Sementara itu istilah Kyai dalam terminologi para ahli Islam seringkali disamakan dengan ulama. Zamakhsyari Dhofier misalnya berpendapat bahwa sebutan Kyai antara lain diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi figur pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada

¹² Ahmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam...*, hlm. 41

¹³ Shoni Rahmatullah Amrozi, "Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward" dalam <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/fenomena>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 10.03 WIB

santrinya. Selain gelar Kyai, ia juga kerap disebut *alim* artinya orang yang mempunyai kedalaman dalam ilmu agama. Jamak dari kata *alim* adalah *ulama*.¹⁴ Penggunaan istilah Kyai di sini merujuk pada guru atau orang yang memimpin sebuah pesantren.¹⁵

Kata Kyai merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai. Karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, figur Kyai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya dimasyarakat.¹⁶ Dengan demikian, Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kyai. Menurut asal-usulnya, perkataan Kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:¹⁷

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

¹⁴ Muthmainnah, *Jembatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, (Yogyakarta: LKPSM, 1998), hlm. 37

¹⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 301

¹⁶ Ahmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 20

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 93

- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Secara umum, Kyai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Lebih dari itu, secara teologis beliau juga dipandang sebagai sosok pewaris nabi (*waratsat al-anbiya*). Fungsi Kyai sebagai pengganti para nabi sebetulnya berasal dari struktur hierarkis kewenangan individu dalam menafsirkan kitab suci.

Adapun terkait dengan peran Kyai, maka peran seorang Kyai mengacu kepada bagaimana seseorang yang berstatus sebagai Kyai menjalankan hak dan kewajibannya; antara lain bagaimana ia mengajar kepada santrinya, bagaimana ia memberikan pencerahan tauladan dan melakukan bimbingan kepada umatnya.¹⁸

Maka dapat disimpulkan peran kyai adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang kyai berdasarkan status yang disandang dan mampu menjalankan hak serta kewajibannya.

3. Peran dan Tanggung Jawab Kyai

Kyai merupakan suatu elemen paling esensial dari pondok pesantren yang memiliki peranan dan tanggung jawab terbesar. Seorang

¹⁸ Ahmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam...*, hlm. 42

Kyai dalam pesantren memiliki berbagai macam peran, ada beberapa pendapat peran Kyai menurut para ahli diantaranya yaitu:

Menurut Imam Suprayoga peran Kyai sebagai berikut:¹⁹

a) Sebagai pendidik

Tugas utama seorang Kyai ialah mengajar dan mendidik para santrinya untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama Islam. Keberadaan seorang Kyai di pesantren, tidak hanya mengajarkan kepada santri agar menjadi pandai, melainkan lebih dari itu tanggung jawab Kyai adalah santrinya agar berwatak sesuai dengan misi yang di emban dalam agama Islam.

b) Sebagai pemuka agama dan penguasa hukum Islam

Secara tradisional, dalam hal ini Kyai dibebani tugas untuk memelihara dan menafsirkan hukum. Meskipun sebagian besar hukum-hukum islam ditegaskan di dalam Al-Qur'an dan diberi penjelasan didalam Hadist, tetapi kesukaran-kesukaran penafsiran muncul ketika praktek-praktek ritual tertentu, ibadat, tidak ditetapkan secara jelas. Peraturan yang tidak jelas ini disebut *mutasyabihat*. Dalam sejarah Islam ayat-ayat yang *mutasyabihat* ini menyebabkan terjadinya *khilafah* yang serius diantara ulama Islam, walaupun imam madzhab yang empat telah mapan. Dan sampai sekarang beberapa perdebatan *khilafah* masih berlangsung di tengah-tengah ulama.

¹⁹ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 4-5

c) Pelayanan sosial

Struktur masyarakat tradisional memiliki pemimpin non-formal seperti tetua adat, sesepuh masyarakat dan juga Kyai yang menjadi acuan bagi masyarakat tradisional disamping pemimpin formal seperti kepala desa atau Bupati. Kyai sebagai salah satu pemimpin non-formal didalam masyarakat tradisional dianggap sebagai pemimpin spiritual atau pemimpin dalam bidang keagamaan. Hampir setiap kegiatan dilakukan atau permasalahan yang dialami oleh masyarakat meminta pertimbangan kepada Kyai, hal inilah mengapa sosok Kyai didalam masyarakat tradisional sangat dipatuhi dan diperhitungkan keberadaannya.

d) Sebagai pengasuh dan pembimbing

Peran Kyai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pengasuh sekaligus pembimbing, bukan hanya itu saja Kyai juga sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga adalah seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan Kyai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah Kyai. Hal ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh Kyai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan Kyai terhadap sebuah disiplin ilmu. Oleh

karena itu kecakapan, kemampuan, kecondongan Kyai terhadap sebuah disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. Sehingga ada beberapa Kyai yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup Kyai.

e) Sebagai guru ngaji

Peran Kyai yang paling awal adalah mengajarkan pembacaan Al-Qur'an dengan baik kepada para santrinya. Tugas Kyai dalam hal ini adalah mengajarkan pembacaan huruf-huruf hijaiyyah dan kaidah-kaidah pembacaan Al-Qur'an yang benar, yang dikenal dengan ilmu tajwid. Dalam tahapan yang lebih maju Kyai mengajarkan tentang beberapa metode pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara indah, yakni untuk para qari' dan qariah yang memiliki bakat suara yang baik. Selain itu juga para qari' dan qari'ah diajarkan aliran-aliran atau madzhab-madzab pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Sekarang ini peran guru ngaji tidak hanya dilakukan oleh seorang Kyai yang memiliki pesantren, tetapi juga oleh para santri yang biasanya dipanggil ustadz, yang pernah mengenyam pendidikan pesantren dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah pembacaannya dalam ilmu tajwid. Pelaksanaan pengajarannya biasanya diselenggarakan

dirumah ustadz atau di mushola yang terdekat dengan kediamannya. Pengajaran Al-Qur'an dilakukan pada waktu-waktu selesai sholat lima waktu, seperti; setelah sholat maghrib, shubuh dan ashar. Para pesertanya biasanya anak-anak dan kaum remaja disekitar kediaman ustadz tersebut.

Menurut Hamdan Rasyid peran Kyai sebagai berikut:²⁰

a) Melaksanakan tabligh

Tabligh berarti menyampaikan atau penyampaian. Sedangkan secara istilah, tabligh adalah kegiatan menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain atau umat muslim. Dalam kegiatan tabligh ini, seorang Kyai menyampaikan materi ajaran-ajaran islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadist yang berupa ajaran sunnah dari Rasulullah. Di sini, materi dapat disampaikan melalui lisan dan tulisan. Dalam praktiknya, Kyai mempunyai kesempatan secara leluasa untuk membangun suasana tabligh yang aktif dan kreatif. Sehingga materi yang dibawakan dapat tersampaikan dengan baik kepada jamaah tabligh.

b) Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar

Islam sebagai ajaran, tidak menghendaki kekerasan. Agama yang memiliki akar kata yang berarti keselamatan ini lahir dari semangat kasih sayang dan perdamaian, meskipun ada perintah untuk *amar ma'ruf nahi mungkar* bagi seorang muslim, tidak

²⁰ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Utaa: Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm.18

demikian menafikan prasyarat-prasyarat yang harus dimiliki oleh mereka yang hendak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kyai selalu mengajarkan pada santrinya agar selalu berbuat baik kepada semua orang dan bisa mencegah kemungkaran.

c) Memberikan contoh dan teladan yang baik

Kyai memberikan keteladanan yang baik, contoh aspek keteladanannya adalah tegas dalam memimpin, tidak membedakan dan memihak siapapun, jika salah satu santri bahkan anaknya melakukan kesalahan tetap dihukum, mengayomi para santri, sabar dalam mendidik, selalu shalat berjama'ah dan tidak pernah absen, disiplin dalam waktu mengajar, fasih dalam berbahasa Arab, sukses dalam mendidik para santrinya, berpakaian rapi dan sopan, mengucapkan salam, berani menindak yang salah, mendidik santrinya dengan marah, tetapi marah yang baik, yaitu untuk kebaikan santri, melaksanakan sunnah-sunnah pondok.

d) Memberikan pelajaran tentang Islam

Seorang Kyai memberikan materi pendidikan tentang Islam diantaranya, pengajaran Al-Qur'an dan Hadist, tafsir, ilmu tentang ketuhanan (Kalamullah), dan lain sebagainya. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan empat madzhab. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul. Pada dasarnya, bahwa pendidikan atau pelajaran tersebut merupakan

ajaran yang didalamnya bertujuan untuk menanamkan moral dan etika para santri terutama dalam membentengi mereka dimasa yang akan datang.

e) Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat

Peran Kyai sangatlah kompleks bukan hanya dalam tataran pondok pesantren, namun Kyai juga berperan memberikan solusi bagi persoalan atau masalah umat pada masanya. Kyai menyusun cara memecahkan persoalan yang ada pada bangsa, persoalan tersebut bukan hanya tentang agama saja namun juga ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya. Kyai juga menekankan pentingnya membangun kembali semangat kebersamaan berbangsa dan bernegara. Agar nantinya tidak ada salah pengertian antarsesama warga baik dalam lingkup masyarakat kecil sampai negara.

f) Membentuk orientasi santri yang bermoral dan berbudi pekerti luhur

Problematika akhlak semakin hari semakin menunjukkan peningkatan dimana masalah ini menjadi hal yang paling serius yang dihadapi di berbagai pesantren. Kyai selalu memberikan contoh teladan yang baik (berakhlakul karimah) pada santrinya, masalah akhlak santri menjadi perhatian utama bagi Kyai karena sebagai fundamental keberhasilan masa depan santri itu sendiri ketika ia kelak terjun di masyarakat.

g) Menjadi rahmat bagi seluruh alam

Kyai mengajarkan tentang Islam bagi seluruh santri dan masyarakat, sedangkan maksud dari *Rahmatan Lil 'Alamin* yaitu kasih sayang bagi semesta alam. Maka dari itu Kyai sebagai penyebar, pembawa, dan yang mengajarkan Islam, dengan kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam.

Menurut Zamakhsyari Dhofier peran Kyai adalah sebagai berikut:²¹

a) Sebagai guru ngaji

Kyai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib shalat Jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas Kyai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya, sistem pengajaran Kyai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu sorogan (individu), bandongan, dan kelas musyawarah.

Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di langgar (surau), masjid dan terkadang malah di rumah-rumah penduduk setempat. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode watonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca,

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 63

menerjemah, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.

b) Sebagai tabib

Tugas Kyai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut diantaranya mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, akik, garam dan lain-lain, sampai mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

c) Sebagai rois atau imam

Maksud dari Imam disini yaitu imam sholat berjamaah, imam ritual *slametan*, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam sebuah acara hajatan.

d) Sebagai pengasuh dan pembimbing

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah bentuk pancaran dari seorang Kyai. Kyai mempunyai julukan yang berbeda dari setiap daerah atau tempat. Di Jawa disebut Kyai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatra disebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Guru. Mereka juga bisa disebut ulama meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran.

Kyai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri. Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik

santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat, maka peran Kyai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.

e) Sebagai motivator

Kyai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya untuk menjadi orang yang lebih baik.

f) Sebagai orang tua kedua

Kyai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Beliau sebagai orang tua kedua bagi santri yang dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kyai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keikhlasan terhadap santri.

Dari beberapa peran menurut para ahli diatas, peneliti fokuskan pada tiga peran kyai yang akan dijelaskan lebih mendalam diantaranya yaitu peran kyai sebagai pendidik, peran kyai sebagai pengasuh, dan peran kyai sebagai penghubung masyarakat.

a) Peran kyai sebagai pendidik

Kyai menjalankan aktivitas kesehariannya dengan mengajar ilmu-ilmu agama kepada para santrinya di pondok

pesantren baik di madrasah maupun di masjid. Meskipun demikian, interaksi antara kyai dan santri berjalan secara simultan. Sehingga proses transfer ilmu tidak hanya diperoleh melalui kegiatan formal. Namun, dapat pula diperoleh melalui pertemuan-pertemuan ringan antara kyai dan santri.²²

Sebagai pewaris Nabi (*warasatul anbiya'*), kyai menjadi penyambung ilmu dari ulama-ulama terdahulu kepada santri didiknya, kyai biasanya menggunakan kitab-kitab klasik sebagai sumber ilmu pengetahuan.²³ Kyai melakukan transfer ilmu pengetahuan (khususnya ilmu keagamaan) dalam forum-forum pengajian yang biasanya dilakukan setelah sholat berjamaah. Proses pengajaran di pesantren berbeda dengan pengajaran di sekolah. Di pesantren, santri mengaji kepada kyai dengan cara *memaknai/mengesahi* (menerjemahkan) kitab-kitab berbahasa Arab atau kitab-kitab kuning (Jawa Pegon).²⁴ Dalam satu minggu biasanya terdapat pembagian jadwal pengajian kitab yang akan dipelajari, seperti: kitab tafsir, kitab hadist, kitab akhlak, kitab *nahwu-shorof*, kitan tauhid, kitab hikmah, dan kitab *tarikh*.

Kyai memiliki niat mulia dalam mendidik calon-calon ulama yang kelak menjadi penerusnya. Hal ini tentu hanya

²² Ali Usman, *Kyai Mengaji Santri Acungkan Jari*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hlm. 37

²³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 42

²⁴ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2015), hlm. 25

berlaku bagi santri-santri yang menimba ilmu di pesantren dalam jangka waktu yang lama. Adapun bagi santri yang tinggal di pesantren dalam rentang waktu yang pendek, peran kyai sebagai pengajar akan banyak dimanfaatkan untuk pendalaman jiwa keagamaan santri.²⁵ Selain itu, santri juga diberikan berbagai keterampilan untuk menunjang kehidupannya kelak ketika terjun di masyarakat.

Kyai memiliki metode khusus dalam proses pengajaran di pesantren, yaitu metode *bandongan* dan *sorogan*. *Bandongan* yaitu kyai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan sebuah kitab kepada seluruh santri. Dalam metode *bandongan*, kyai menjadi sentral perhatian dan bekerja lebih aktif dari santri. Sebaliknya, *sorogan* yaitu santri membaca, menerjemahkan, dan menerangkan sebuah kitab dengan didengarkan oleh kyai dan santri lainnya. Metode *sorogan* ini biasanya dikhususkan bagi sekelompok santri senior yang dipersiapkan untuk menjadi pengajar di pesantren.²⁶ Dengan metode *sorogan*, santri secara mandiri diharuskan untuk mempersiapkan bacaan serta pemahamannya terhadap sebuah kitab.

b) Peran kyai sebagai pengasuh

Ketika berada di lingkungan pondok pesantren, sosok kyai dimaknai sebagai pengganti dari orang tua kyai mampu

²⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 42

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 54

merawat, menjaga, mengasuh, dan mendidik santri agar memiliki akhlak (karakter) yang baik. Dengan begitu, kyai selalu berada dalam tingkat kesadaran yang tinggi bahwa segala perilakunya akan menjadi model/teladan bagi warga pesantren.²⁷

Dalam peranannya sebagai pengasuh, kyai membagi tugas kepada pengurus asrama untuk *mentoring* para santri. Kegiatan *mentoring* tersebut sekaligus melatih santri untuk mandiri dan bertanggung jawab.

Peran sebagai pengasuh, dijalankan oleh kyai sebagai wujud *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan tindakan). Dakwah semacam ini merupakan salah satu metode dakwah yang efektif dalam upaya mengajar umat dan masyarakat untuk berbuat kebaikan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Keberadaan kyai dalam kehidupan pesantren akan menjadi panutan bagi santri dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, kyai senantiasa memberikan teladan kepada santri sebagai modal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.²⁸

Kyai merupakan *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren antara santri dan kyai terjalin hubungan batin yang tulus dan kokoh. Bahkan, hubungan tersebut berlanjut sampai ketika santri sudah pulang ke masyarakat.

²⁷ M. Sulthon, dkk., *Manajemen...*, hlm. 29

²⁸ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 47

Kondisi semacam ini tidak banyak ditemui pada lembaga pendidikan lainnya.²⁹ Sosok pengasuh (sebagai pengganti orang tua) begitu baik diperankan oleh kyai. Tidak heran seorang santri kelak kembali menitipkan anaknya di pesantren yang dulu menjadi tempatnya menimba ilmu.

c) Peran kyai sebagai penghubung masyarakat

Kyai yang identik dengan para da'i dan mubaligh, aktif membina dalam masalah keagamaan maupun kemasyarakatan. Di masyarakat, kyai menduduki peran *top leader* dengan memiliki wewenang yang besar dalam aspek kehidupan. Hal ini, karena secara tradisi masyarakat mengaitkan dirinya dengan etos spiritual atau mistik, dimana setiap aspek kehidupan orang Jawa senantiasa memiliki makna batin/rasa yang bersifat spiritual. Peran inilah yang membangun pola hubungan antara kyai dan masyarakat bersifat *paternalistik*. Kyai dipandang sebagai seorang yang memiliki daya "*linuwih*" terutama dalam persoalan agama atau spiritual. Pada umumnya mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial orang Jawa, tidak hanya dalam kehidupan beragama tetapi dalam soal-soal politik.³⁰

Gerak kyai dalam masyarakat kemungkinan seringkali dapat dipahami dalam konteks tatanan yang telah terjadi sejak

²⁹ *Ibid*, hlm. 24

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 56

awal. Boleh dibbilang, jika dalam masyarakat tertentu telah terdapat tokoh yang telah dituakan yang menempati posisi dalam struktur adat dan tradisi setempat. Bisa pula sebuah bagian di masyarakat yang biasanya mengurus persoalan tertentu seperti perkumpulan, rapat atau musyawarah yang akan memutuskan jawaban persoalan penting yang berfungsi seperti sebuah mahkamah/dewan, dan sejenisnya. Tidak jarang ditemui bahwa seorang kyai biasanya memegang posisi dalam suatu struktur lembaga adat di desa bersangkutan.³¹

Kedudukan kyai tidak hanya bersifat agama *an sich* melainkan juga memiliki peran menawarkan kepada masyarakat hal-hal yang berkaitan dengan agenda perubahan sosial keagamaan, baik menyangkut masalah interpertasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti kongkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan masyarakat.³²

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa peran dan tanggung jawab kyai terdiri dari berbagai aspek, mulai dari lingkungan dalam pondok pesantren sampai dengan luar lingkungan pondok pesantren. Peran dan tanggung jawab kyai bukan hanya untuk santrinya saja namun juga masyarakat.

³¹ Safya Auliya Achidsti, "Eksistensi Kyai Dalam Masyarakat" dalam <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 15.24 WIB

³² Ahmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam...*, hlm. 24

4. Pengertian Pendidik

Pendidik merupakan sebutan dari seorang guru. Pengertian guru (pendidik) adalah gabungan dari “gu” dan “ru”. “Gu” adalah kegelapan, kemujudan, dan kekelaman. Sedangkan “ru” adalah melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan.³³

Berdasarkan undang-undang RI No. 14 tahun 2005 pasal 1 dalam Kunandar menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional yang dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁴

Guru berarti orang yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu untuk berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya tersebut, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah swt, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³⁵

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan sebuah amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik

³³ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawarda Prima, 2012), hlm. 19

³⁴ Kunandar, *Guru Profesional...*, hlm. 54

³⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 61

dilegitimasi oleh agama, sementara itu yang menerima tanggung jawab dan sebuah amanat adalah setiap orang. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.³⁶

Maka dapat peneliti menyimpulkan pengertian pendidik adalah seseorang yang konsisten dan berkesinambungan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain.

5. Tugas dan Peran Pendidik

Dalam proses mengajar, seorang pendidik dituntut mampu memainkan perannya dan fungsinya dalam menjelaskan tugas keguruannya. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan:

Tugas pendidik yang utama itu adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁹ Guru adalah pusat pertama peserta didik ketika ada disekolahkan, jadi guru harus menunjukkan posisi menjadi seorang pendidik yang mana menjadi panutan. Tugas guru atau peran guru berpusat pada:³⁷

- a. Mendidik dengan menitikberatkan dengan cara memberikan sebuah arahan dan motivasi pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas penuh pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.

³⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 86- 87

³⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm. 65

- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian dirinya.

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang beberapa persyaratan tugas seorang pendidik.³⁸

- a. Mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus berusaha meningkatkan keahliannya, maupun dalam cara mengerjakannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan sampai berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkan.

Hamdani Ihsan menyatakan :

Kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerja sama dengan guru-guru lain dan bekerja sama dengan masyarakat.³⁹

Maka dapat peneliti simpulkan pendidik memiliki banyak tugas yang beragam jenisnya, dimana beliau harus menarik simpati dan menjadi pusat idola para anak didiknya, adapun yang diberikan oleh seorang pendidik hendaklah memotivasi anak didiknya terutama dalam belajar. Bila seorang pendidik berlaku kurang menarik, maka kegagalan itu akan tertanam didalam jiwa peserta didik.

6. Kompetensi dan Indikator Pendidik

Kompetensi pendidik adalah sebuah kebulatan pengetahuannya, keterampilan dan sikap berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung

³⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 180

³⁹ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 103

jawab dalam melaksanakan sebuah tugas sebagai agen pembelajarannya. Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional itu tidaklah mudah, karena pendidik harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasarnya dan kecenderungan yang dimilikinya.

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:⁴⁰

- a) Penguasaan materi al Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- b) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasi.
- c) Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan yang luas
- d) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- e) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugas-tugasnya.

Untuk mewujudkan pendidik profesional, kita dapat mengacu kepada tuntunan Nabi Muhammad SAW, karena beliau satu-satunya pendidik paling berhasil dalam rentan waktu yang begitu singkatnya,

⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 172

sehingga diharapkan dapat mendekati realitas seorang pendidik dan idea Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan nilai-nilai dasar yang bersumber dari keyakinan secara konsisten sehingga menjadi akhlak yang benar, adapun indikator seorang pendidik antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidik yang menguasai ilmu, pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan disiplin ilmu.
- 2) Pendidik yang berakhlakul karimah.
- 3) Pendidik yang mampu memotivasi peserta didik untuk menemukan hal-hal baru.
- 4) Pendidik yang mendidik untuk aktualisasi diri sendiri.
- 5) Pendidik yang mendidik karena Allah SWT.

Adapun indikator peran pendidik menurut menurut Adams dan Dickey diantaranya yaitu:⁴¹

- 1) Pendidik menjadi pengajar bagi peserta didik

Pendidik sebagai pengajar adalah mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya, dengan menyampaikan materi pada proses pembelajaran menggunakan strategi dan metode tertentu yang tujuannya agar peserta didik mampu dengan jelas memahami materi yang disampaikan

- 2) Pendidik menjadi motivator bagi peserta didik

⁴¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 133

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik
 - b. Memberi hadiah ke peserta didik
 - c. Mengadakan saingan/kompetisi
 - d. Memberi hukuman
 - e. Membangkitkan dorongan siswa
 - f. Menggunakan metode yang bervariasi
 - g. Menggunakan media yang baik
- 3) Pendidik menjadi evaluator bagi peserta didik

Pendidik berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dilakukan.

- 4) Pendidik menjadi fasilitator bagi peserta didik

Pendidik sebagai fasilitator, berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.

Peran sebagai pendidik (guru) diharuskan menjadi sosok panutan yang dapat memberikan contoh dalam bertindak, bersikap, dan bernalar dengan baik. Bahkan, pendidik juga harus menunjukkan sebagai pendidik yang berkarakter, yaitu:⁴²

- a. Memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara aktif.

⁴² Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 142

- b. Meningkatkan kualitas keilmuan secara berkelanjutan.
- c. Bersih jasmani dan rohani.
- d. Pemaaf, penyabar dan jujur.
- e. Berlaku adil terhadap peserta didik dan semua *stakeholders* pendidikan.
- f. Mempunyai watak dan sifat ketuhanan yang tercermin dalam pola pikir, ucapan dan tingkah laku.
- g. Tegas bertindak, profesional dan proposional.
- h. Tanggap terhadap berbagai kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik.
- i. Menumbuhkan kesadaran diri sebagai penasihat.

Maka dapat peneliti simpulkan kompetensi dan indikator sebagai pendidik adalah segala kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan yang mencakup indikator kognitif, psikomotorik dan afektif.

7. Pengertian Karakter Bangsa

Karakter menurut Alwisol dalam Marzuki adalah sebuah gambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) secara implisit atau pun eksplisit.⁴³

Secara etimologis dalam Marzuki, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata *karakter* diartikan dengan tabiat,

⁴³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 21

sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.⁴⁴

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam Marzuki yang berdasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik. Karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.⁴⁵

Menurut penjelasan di atas, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral. Dengan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 22

konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).⁴⁶

Secara umum, kita sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai, “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir”.⁴⁷

Permasalahan dalam mengembangkan karakter adalah kemampuan untuk tetap menjaga identitas permanen dalam diri manusia yaitu semakin menjadi sempurna dalam proses penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Karakter merupakan ciri dasar melalui mana pribadi itu memiliki keterarahan ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia apa pun pengalaman psikologis yang dimilikinya. Mengingat bahwa pengembangan karakter merupakan proses terus menerus, karakter bukanlah kenyataan, melainkan keutuhan perilaku. Karakter bukanlah hasil atau produk, melainkan usaha hidup.

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

Menurut para ahli dalam Ilmu Tata Negara terdapat berbagai pengertian mengenai istilah bangsa dalam Budiyo. Menurut Ernest Rinan dari Perancis, bangsa terbentuk karena keinginan untuk hidup bersama (hasrat bersatu) dengan perasaan setia kawan yang agung. Berkaitan dengan hal tersebut, Otto Bauer dari Jerman juga mengartikan bangsa adalah kelompok manusia yang mempunyai karakter.⁴⁸ Karakteristik tumbuh karena ada persamaan nasib. Sedangkan menurut Hans Kohn dari Jerman bangsa adalah:⁴⁹

Buah hasil manusia dalam sejarah. Suatu bangsa merupakan golongan yang beraneka ragam dan tidak bisa dirumuskan secara eksak. Kebanyakan bangsa memiliki faktor-faktor obyektif tertentu yang membedakannya dengan bangsa lain. Faktor-faktor itu berupa persamaan keturunan, wilayah, bahasa, adat istiadat, kesamaan politik, perasaan dan agama.

Bangsa yang tinggal di suatu negara memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bangsa lain, baik cara bertindak, cara berpikir maupun tujuan yang ingin dicapai oleh negara melalui masyarakatnya atau rakyat bangsanya. Cara-cara tersebut disosialisasikan, dididikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi karakter bangsa.

Menurut Wibisono karakter bangsa berisi nasionalisme dan rasa cinta pada tanah air. Untuk mempertahankan eksistensinya sebagai

⁴⁸ Budiyo, *Dasar-Dasar Ilmu Tata Negara: Kurikulum 1994*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 47

⁴⁹ *Ibid*, hlm.43

bangsa, warganya harus memiliki apa yang disebut sebagai kesamaan rasa dimiliki dan memiliki (*sense of belonging*) dan mewujudkan suatu derajat nasionalisme. Oleh karena itu, bangsa akan lebih baik jika ditinjau dari fungsi. Artinya setiap warga bangsa harus memiliki kesadaran bersama bahwa mereka membentuk suatu komunitas politik tertentu, di mana kehadiran dan perannya dibutuhkan oleh sesama warga, dan sebaliknya dirinya juga tidak akan mampu menjalankan fungsinya tanpa warga lain.⁵⁰

8. Karakteristik Karakter Bangsa

Uraian tentang karakter dan bangsa di atas diambil suatu pengantar bahwa karakter bangsa adalah ciri khas dan sikap suatu bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi warga. Sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang *given* (yang sudah ada) dan dapat pula karena *willed* (yang diusahakan negara/pemerintah) demi kemajuan bangsanya. Oleh sebab itu, karakter bangsa sangat bergantung pada *political will* pemerintah atau para penguasa suatu negara, sebab karakter bangsa, selain *given* (sudah ada dari awalnya) juga merupakan *willed*, yaitu yang dapat dibangun sesuai dengan visi suatu negara. Sejarah telah membuktikan bahwa para *founding father* telah meletakkan pondasi dan dasar negara yang menjadi karakter bangsa, yang penting untuk

⁵⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 8

dikembangkan dan ditransformasikan agar menjadi milik seluruh warga bangsa Indonesia.⁵¹

Karakter bangsa dalam antropologi (khususnya masa lampau) dipandang sebagai tata nilai budaya dan keyakinan yang mengejawantah dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri-ciri khas keluar sehingga dapat ditanggapi orang luar sebagai kepribadian orang tersebut.⁵²

Saat bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan yakni pada tanggal 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa (*The Founding Fathers*) menyadari bahwa ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi oleh bangsa ini. Pertama, mendirikan bangsa yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa dan ketiga, membangun karakter.⁵³

Nilai-nilai yang perlu diharapkan untuk mencapai pembangunan karakter bangsa yakni kewargaan, dapat dipercaya, kemandirian, kreativitas, gotong royong, saling menghargai. Nilai-nilai ini digali dari Pancasila kemudian ditanamkan melalui pendidikan karakter secara formal maupun informal. Pancasila adalah karakter khas bangsa Indonesia. Karena Pancasila merefleksikan karakter bangsa Indonesia yang merupakan kumpulan dari karakter anak bangsa yang majemuk/beragam/ pluralistik dari Sabang sampai Merauke dari Miangas sampai Rote.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 10

⁵² *Ibid.*, hlm. 11

⁵³ *Ibid.*, hlm. 14

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter bangsa pada peserta didik (santri) dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan adanya kerja sama antara pemerintah, guru, peserta didik, wali santri, dan lingkungan sekitar. Dengan adanya kerjasama antara lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan baik. Untuk mewujudkan kerja sama yang baik diperlukan pengelolaan yang baik pula dikembangkan dalam budaya bangsa dan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamalkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.⁵⁴

Berdasarkan beberapa sumber di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa ada 18 nilai yang harus dikembangkan lembaga pendidikan dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14)

⁵⁴Hartono, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013" dalam <https://jurnalbpnbali.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 5.45 WIB

cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.⁵⁵

Tabel 2.1
Nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 262

10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Bertanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian ini hanya akan peneliti fokuskan pada pelaksanaan nilai karakter bangsa meliputi nilai religius, tanggung jawab, disiplin, dan peduli sosial. Menurut peneliti karakter bangsa merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan santri karena

nilai-nilai tersebut selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap harinya. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana peran Kyai dalam membentuk karakter bangsa di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Blitar.

B. Kajian Teori tentang Peran Kyai sebagai Pengasuh dalam Membentuk Karakter Bangsa

1. Pengertian dan Peran Pengasuh

Menurut Hastuti, pengasuh adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua pengganti dalam mendidik dan merawat anak. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, peran pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua yang sedang bekerja atau mencari nafkah.⁵⁶

Pengasuh memegang peran penting terhadap proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang diharapkan terjalin kelekatan yang aman. Istilah kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Intinya adalah kepekaan pengasuh dalam memberikan respons atau sinyal yang

⁵⁶ Riana Christin Novini, *Perilaku Kelekatan aman Balita pada Pengasuh TPA*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2016) hlm. 23

diberikan anak, segera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak.⁵⁷

Konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain:⁵⁸

- 1) Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial.
- 2) Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak.
- 3) Pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi.
- 4) Sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

Ketika berada di lingkungan pondok pesantren, sosok Kyai dimaknai sebagai pengganti dari orang tua Kyai mampu merawat, menjaga, mengasuh, dan mendidik santri agar memiliki akhlak (karakter) yang baik. Dengan begitu, Kyai selalu berada dalam tingkat kesadaran yang tinggi bahwa segala perilakunya akan menjadi model/teladan bagi warga pesantren.⁵⁹ Dalam peranannya sebagai pengasuh, Kyai membagi tugas kepada pengurus asrama untuk mentoring para santri. Kegiatan *mentoring* tersebut sekaligus melatih santri untuk mandiri dan bertanggung jawab.

⁵⁷ Efanke Y.Pioh, Nicolaas Kandowangko, Jouke J. Lasut, M.Si, “Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado”, 2017.Vol 6 No.1. hlm. 4

⁵⁸ *Ibid.*, hlm.5

⁵⁹ M. Sulthon, dkk., *Manajemen...*, hlm. 29

Peran sebagai pengasuh, dijalankan oleh Kyai sebagai wujud *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan tindakan). Dakwah semacam ini merupakan salah satu metode dakwah yang efektif dalam upaya mengajar umat dan masyarakat untuk berbuat kebaikan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Keberadaan Kyai dalam kehidupan pesantren akan menjadi panutan bagi santri dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, Kyai senantiasa memberikan teladan kepada santri sebagai modal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.⁶⁰

Kyai merupakan *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren antara santri dan Kyai terjalin hubungan batin yang tulus dan kokoh. Bahkan, hubungan tersebut berlanjut sampai ketika santri sudah pulang ke masyarakat. Kondisi semacam ini tidak banyak ditemui pada lembaga pendidikan lainnya.⁶¹

Sebagaimana yang disampaikan diatas bahwasannya pengasuh adalah bentuk perilaku seperti, menjaga, merawat, mendidik, membimbing serta memiliki keterampilan dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Peran kyai sebagai sosok pengasuh (sebagai pengganti orang tua) begitu baik diperankan oleh Kyai. Tidak heran seorang santri kelak kembali menitipkan anaknya di pesantren yang dulu menjadi tempatnya menimba ilmu.

⁶⁰ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 47

⁶¹ *Ibid*, hlm. 24

2. Macam-macam Pola Pengasuhan

Menurut Baumrind , terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu:⁶²

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan yaitu bersifat mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya.

Biasanya pola asuh ini disertai dengan suka menghukum secara fisik, Bersikap kaku serta orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak. Adapun perilaku yang muncul pada anak akibat pola asuh otoriter yaitu: 1) Mudah tersinggung 2) Penakut 3) Pemurung, tidak bahagia 4) Mudah terpengaruh 5) Mudah stress 6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas 7) Tidak bersahabat.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap responsif terhadap kebutuhan anak dan mendorong anak menyatakan pendapat atau pertanyaan serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Adapun

⁶² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 51

perilaku yang muncul pada anak akibat pola asuh demokratis yaitu: 1) Bersikap bersahabat 2) Memiliki rasa percaya diri 3) Mampu mengendalikan diri 4) Bersikap sopan dan mau bekerja sama 5) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai tujuan hidup yang jelas 6) Berorientasi pada prestasi.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Serta memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya. Adapun perilaku yang muncul pada anak akibat pola asuh orang tua yang bersifat permisif yaitu: 1) Anak bersikap impulsif dan agresif 2) Suka memberontak 3) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri 4) Suka mendominasi 5) Tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya.

Melalui beberapa macam-macam pola asuh orang tua tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwasannya peran kyai sebagai pengasuh dapat dikategorikan kedalam pola asuh demokratis, karena memprioritaskan kepentingan pada santri akan tetapi juga tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

3. Indikator Pengasuh

Menurut Ridwan Abdullah ada 3 indikator sebagai pengasuh dalam mendidik anak, yaitu:⁶³

a. Memberi bimbingan dan pendidikan

Pengasuh selain memberikan nafkah lahiriyah, orang tua asuh juga berkewajiban memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak asuh terutama pendidikan agama. Karena jika tidak diberikan pendidikan agama yang baik, dikhawatirkan anak-anak yang miskin tentang agama.

b. Memberi pembelaan dan perlindungan

Pembelaan dan perlindungan yang dimaksud disini bukan hanya terhadap keselamatan jiwa dan raga saja, melainkan juga keselamatan harta benda anak tersebut.

c. Memberi Motivasi dan Semangat

Motivasi yang diberikan oleh pengasuh bertujuan untuk memberikan sifat optimis kepada para anak-anak asuhnya. Cara-cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengajaknya berdiskusi, mengunjungi pengajian umum, mengajaknya berorganisasi dan ikut dalam kegiatan bakti sosial.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengasuh pada anak, yaitu:⁶⁴

⁶³ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 153

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 41

- a. Fokus pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, budi pekerti, etika, norma sosial, dan adat istiadat yang berlaku.
- b. Jangan melakukan kekerasan atau ancaman dalam mendidik anak.
- c. Jangan memberikan ceramah terlalu panjang.
- d. Memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik.
- e. Mengembangkan karakter secara berkelanjutan disertai pemantauan.
- f. Penguatan karakter dengan cara memberikan pujian atau bimbingan.

Beberapa indikator diatas bahwasannya peran kyai sebagai pengasuh merupakan suatu hak dan kewajiban seorang kyai kepada santrinya ketika menjadi pengganti orang tua selama berada di pondok pesantren.

C. Kajian Teori tentang Peran Kyai sebagai Penghubung Masyarakat dalam Membentuk Karakter Bangsa

1. Pengertian dan Peran Penghubung Masyarakat

Menurut Haris Munandar menerjemahkan definisi humas dari Frank Jefkins yaitu “humas adalah sesuatu yang merangkum keseluruhan komunikasi yang terencana, baik itu ke dalam maupun ke luar, antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian”.⁶⁵

Sedangkan R. Sudiro Muntahar mengartikan “humas sebagai suatu kegiatan usaha yang berencana yang menyangkut itikad baik, rasa simpati, saling mengerti, untuk memperoleh pengakuan, penerimaan dan

⁶⁵ Haris Munandar, *Mengenal Haki Hak Kekayaan Intelektual*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm.9

dukungan masyarakat melalui komunikasi dan sarana lain (media massa) untuk mencapai manfaat dan kesepakatan bersama”.⁶⁶

Dari kedua pernyataan para ahli tersebut dapat di ambil garis bawah bahwa hubungan masyarakat adalah komunikasi yang terencana dengan itikad baik dengan menggunakan media untuk memperoleh pengakuan, penerimaan dan dukungan dari masyarakat dengan tujuan menciptakan tujuan bersama atau tujuan Lembaga. Sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas tentang peran kyai sebagai penghubung masyarakat dalam suatu lembaga pondok pesantren.

Kyai yang identik dengan para da'i dan mubaligh, aktif membina dalam masalah keagamaan maupun kemasyarakatan. Di masyarakat, Kyai menduduki peran *top leader* dengan memiliki wewenang yang besar dalam aspek kehidupan. Hal ini, karena secara tradisi masyarakat mengaitkan dirinya dengan etos spiritual atau mistik, dimana setiap setiap aspek kehidupan orang Jawa senantiasa memiliki makna batin/rasa yang bersifat spiritual. Peran inilah yang membangun pola hubungan antara Kyai dan masyarakat bersifat *paternalistik*. Kyai dipandang sebagai seorang yang memiliki daya “*linuwih*” terutama dalam persoalan agama atau spiritual. Pada umumnya mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial orang Jawa, tidak hanya dalam kehidupan beragama tetapi dalam soal-soal politik.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*, hlm.11

⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 56

Gerak Kyai dalam masyarakat kemungkinan seringkali dapat dipahami dalam konteks tatanan yang telah terjadi sejak awal. Boleh dibayangkan, jika dalam masyarakat tertentu telah terdapat tokoh yang telah dituakan yang menempati posisi dalam struktur adat dan tradisi setempat. Bisa pula sebuah bagian di masyarakat yang biasanya mengurus persoalan tertentu seperti perkumpulan, rapat atau musyawarah yang akan memutuskan jawaban persoalan penting yang berfungsi seperti sebuah mahkamah/dewan, dan sejenisnya. Tidak jarang ditemui bahwa seorang Kyai biasanya memegang posisi dalam suatu struktur lembaga adat di desa bersangkutan.⁶⁸

Kedudukan Kyai tidak hanya bersifat agama *an sich* melainkan juga memiliki peran menawarkan kepada masyarakat hal-hal yang berkaitan dengan agenda perubahan sosial keagamaan, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti kongkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan masyarakat.⁶⁹

2. Tujuan Hubungan Masyarakat

Peran dari humas itu sendiri sangat erat hubungannya dengan fungsi humas, menurut F. Rachmadi, fungsi utama *public relations* adalah menumbuhkan dan mengembangkan hubungan baik antara lembaga/organisasi dengan publiknya, intern maupun ekstern, dalam

⁶⁸ Safya Auliya Achidsti, "Eksistensi Kyai Dalam Masyarakat" dalam <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 15.24 WIB

⁶⁹ Ahmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam...*, hlm. 24

rangka menanamkan pengertian, menumbuhkan motivasi dan partisipasi publik dalam upaya menciptakan iklim pendapat (opini publik) yang menguntungkan lembaga/organisasi.⁷⁰

Ada empat peran utama Hubungan masyarakat yang dijelaskan oleh Rosady Ruslan.⁷¹

- 1) Sebagai *communicator* atau penghubung antara organisasi atau lembaga yang diwakili dengan publiknya.
- 2) Membina *relationship*, yaitu berupaya membina hubungan yang positif dan saling menguntungkan dengan pihak publiknya.
- 3) Peranan *back up management*, yakni sebagai pendukung dalam fungsi manajemen organisasi atau perusahaan.
- 4) Membentuk *corporate image*, artinya peranan *public relations* berupaya menciptakan citra bagi organisasi atau lembaganya.

Menurut pendapat diatas dapat peneliti menyimpulkan pengertian fungsi humas sebagai sarana penghubung yang baik antar masyarakat dengan *corporate* atau lembaga dengan tujuan membentuk opini baik dari masyarakat terhadap lembaga.

Sedangkan tujuan dari humas menurut Frida Kusumastuti yang merumuskan tujuan humas sebagai berikut:⁷²

- a) Terpeliharanya saling pengertian.
- b) Menjaga dan membentuk saling percaya.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm.21

⁷¹ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali, 2010), hlm.10

⁷² Frida Kusumastuti, *Dasar-Dasar Humas*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 28

c) Memelihara dan menciptakan kerjasama

Peneliti menyimpulkan dari pengertian tersebut bahwa tujuan humas dalam menciptakan dan memelihara hubungan saling percaya dalam rangka menciptakan kerjasama yang baik kepada publik atau antara instansi.

3. Tugas Hubungan Masyarakat

Beberapa tugas pokok dari Humas (Hubungan Masyarakat) yang di rangkum dan di jelaskan oleh F. Rachmadi.⁷³

- 1) Menyelenggarakan dan bertanggung jawab atas penyampaian informasi/pesan secara lisan, tertulis atau melalui gambar (visual) kepada publik, sehingga publik mempunyai pengertian yang hal ikhwal perusahaan atau lembaga, segenap tujuan serta kegiatan yang dilakukan.
- 2) Memonitor, merekam, dan mengevaluasi tanggapan serta pendapat umum/masyarakat.
- 3) Mempelajari dan melakukan analisis reaksi publik terhadap kebijakan perusahaan/lembaga, maupun segala macam pendapat (*public acceptance dan non-accaptance*).
- 4) Penyelenggaraan hubungan baik dengan masyarakat dan media massa untuk memperoleh penerimaan publik (*public favour*), pendapat umum (*public opinion*) dan perubahan sikap.

⁷³ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations....*, hlm. 23

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dari humas yang utama adalah bertanggung jawab atas informasi baik dari pesan lisan tertulis atau gambar atau dari sebagai sumber informasi dan selanjutnya menganalisis respon dari publik atau penerima informasi.

4. Indikator Penghubung Masyarakat

Menurut Ibnu Qoyim Ismail menyebutkan kategori kyai sebagai penghubung masyarakat yaitu:⁷⁴

- a. Kyai memposisikan diri di jalur dakwah dan pendidikan (*ad-da'wah wa atarbiyah*). Kelompok ini biasanya juga disebut kyai pondok pesantren yang tugas utamanya adalah sebagai guru, pengajar, dan sekaligus komunikator (*mubaligh*).
- b. Kyai pejabat yang diangkat oleh pemerintahan, sebagai tugas utamanya berada pada jalur *at-tasri' wa al-qadha* yaitu pelaksana bidang kehakiman yang menyangkut syariat Islam.

Menurut kategori yang telah dijelaskan diatas, kyai Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar dalam menjalankan perannya sebagai penghubung masyarakat beliau lebih memfokuskan kedalam kategori jalur dakwah dan pendidikan kepada masyarakat setempat.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan agar dapat mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak menjadi plagiasi dan untuk

⁷⁴ Ibnu Qoyim Ismail, *Kyai Penghulu Jawa*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1997), hlm.63-64

mempermudah fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Mochammad Salman Al-Farisi dengan judul Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.⁷⁵s

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto, dan untuk mengetahui peran Kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.

Hasil penelitian karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman adalah dengan ditentukannya kegiatan keseharian pondok yang setiap harinya santri terbiasa diajar dan bertemu langsung dengan Kyainya. Kyai membagi divisi pengurus sesuai tugas masing-masing, dengan adanya pembagian tugas bagi para pengurus dan sikap teladan yang diberikan santri sangat memudahkan proses pembentukan karakter disiplin santri. Sedangkan peran Kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman adalah *pertama*, mengetahui kegiatan pondok pesantren dengan cara mensosialisasikan kegiatan yang dapat membangun karakter disiplin santri. *Kedua*, mencintai kegiatan tersebut dengan cara santri diajak untuk mencintai kegiatan yang dikerjakan. *Ketiga*, melakukan kegiatan tersebut dengan cara para santri melakukan

⁷⁵ Mochammad Salman Al-Farisi, “Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”, dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 21.06 WIB

kegiatan tersebut dengan senang hati. Penanaman akhlak tersebut akan menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan membentuk karakter para santri yang akan diterapkan dalam kehidupan pondok pesantren kemudian dibawa keluar pondok pesantren.

2. Penelitian Ofi Afifatun Hindun Ulfah dengan judul Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto.⁷⁶

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan karakter santri dipesantren mahasiswa An Najah Purwokerto, mendeskripsikan dan menganalisis peran Kyai dalam pembentukan karakter santri dipesantren mahasiswa An Najah Purwokerto.

Hasil penelitian pembentukan karakter santri dipesantren mahasiswa An Najah Purwokerto adalah melalui metode pembiasaan yang dipraktikkan langsung oleh Abah Roqib dan kemudian diikuti oleh santri. Diantara langkah-langkahnya yaitu pembentukan karakter religius, karakter toleransi, karakter kreatif, karakter disiplin, karakter kerja keras. Sedangkan peran Kyai dalam pembentukan karakter santri dipesantren mahasiswa An Najah Purwokerto adalah peran Kyai sebagai pengasuh dengan memberikan contoh *uswatun khasanah* melalui teori sekaligus praktik secara langsung, peran Kyai sebagai orang tua dengan membuka berbagai curhatan dan motivasi untuk santrinya, peran Kyai sebagai guru

⁷⁶ Ofi Afifatun Hindun Ulfah, “Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto”, dalam <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 21.14 WIB

yaitu merupakan sosok yang sangat diidolakan dan dijadikan motivasi bagi santri, peran Kyai dalam masyarakat yaitu keterlibatan dalam kegiatan di masyarakat baik itu melalui pengabdian, peran dalam organisasi, dan relasi dengan masyarakat yang dekat.

3. Penelitian Latifatul Fitriyah dengan judul Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu.⁷⁷

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Kyai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Hasil penelitian peran Kyai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu adalah Kyai secara langsung memberikan nasehat motivasi kepada santrinya setiap ba'da maghrib dengan mengkaji kitab *Dhurrotun Nashihin* kepada santri dan senior. Setiap hari Jum'at ba'da subuh Kyai, seluruh *ustadz/ustadzah* dan seluruh santri berkumpul di masjid untuk membaca amalam yang yang diajarkan Kyai yaitu membaca Surah Yaasiin, Al-Waqiah, Al-Mulk setelah itu pembacaan tahlil dan do'a yang langsung di pimpin oleh Kyai. Selain itu Kyai juga memberikan hukuman bagi santri yang melanggar segala peraturan yang telah di pondok pesantren. Diantarnya yaitu, pulang tanpa izin sanksinya semen 1 sak, jika bermalam denda uang sebesar 100 ribu rupiah, keluar malam di luar jam yang telah ditentukan langsung di botak,

⁷⁷ Latifatul Fitriyah, "Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu", dalam <http://repository.radenintan.ac.id>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 21.37 WIB

pergaulan lain jenis sanksi diingatkan secara tertulis dan jika mengulang dikembalikan pada orang tua.

4. Penelitian Khoirul Anwar dengan judul Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial di Desa Sarikaton Kecamatan Pungur Kabupaten Lampung Tengah.⁷⁸

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Kyai pondok pesantren dalam merubah akhlak mazmumah di masyarakat desa Sarikaton.

Hasil penelitian peran Kyai pondok pesantren dalam merubah akhlak mazmumah di masyarakat desa Sarikaton adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang di dalamnya diisi dengan kajian ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Dengan kegiatan keagamaan membantu masyarakat Desa Sarikaton untuk menambah wawasan tentang pengetahuan ilmu agama Islam, serta menjadikan aktivitas positif dibandingkan dengan sebelumnya, kebiasaan masyarakat berjudi, mengonsumsi minuman keras (*khamr*), dan sering sekali berkata kotor dalam bertutur kata.

5. Penelitian Kholida Firdausi Nuzula dengan judul Peran Kyai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.⁷⁹

⁷⁸ Khoirul Anwar, "Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial di Desa Sarikaton Kecamatan Pungur Kabupaten Lampung Tengah", dalam <https://repository.metrouniv.ac.id>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 22.02 WIB

⁷⁹ Kholida Firdausi Nuzula, "Peran Kyai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang", dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 22.18 WIB

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang, mengetahui peran Kyai dalam pembinaan akhlak santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang, dan mengetahui dampak pembinaan akhlak santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.

Hasil pembinaan akhlak yang ada di pesantren antara lain: a) pembinaan akhlak santri melalui metode pembelajaran kitab yang memuat materi akhlak; b) menggunakan metode pembiasaan akhlak karena santri akan dengan sendirinya melakukan aktifitas tersebut tanpa harus di paksa. Sedangkan peran Kyai dalam pembinaan akhlak santri di pesantren antara lain: a) Kyai sebagai pengasuh memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari; b) Kyai sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi santri, bimbingannya dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan dalam Al-Qur'an, Hadist, dan Kitab; c) Kyai sebagai orang tua kedua bagi santri, menanamkan iman terhadap santri, pembimbingan ibadah amaliyah dan membina akhlak santri. Sedangkan dampak pembinaan akhlak terhadap santri di pesantren antara lain yaitu memberikan nilai positif bagi santri, sikap dan tingkah laku para santri mayoritas menjalankan semua aturan yang ada di pesantren, dan akhlak santri ini sangatlah berdampak baik dengan bantuan dari pembinaan yang

diberikan Kyai, *ustadz dan ustadzah*, dan juga adanya bantuan dari peraturan yang ada.

6. Penelitian Darianto dengan judul Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Siman Ponorogo.⁸⁰

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Kyai dalam pembentukan karakter di pesantren Al-Barokah Ponorogo dan untuk mengetahui peran Kyai sebagai orang tua dalam memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter kepada santri di pesantren Al-Barokah.

Hasil peran Kyai dalam membentuk karakter santri pondok pesantren Al-Barokah yaitu dengan penuh kasih sayang dan tidak membedakan mana yang kaya dan mana yang miskin. Sehingga semua santri merasa dibimbing dan diarahkan ke arah yang lebih baik demi masa depan santri tersebut, dan menjadikan ilmunya bisa manfaat dunia dan akhirat baik untuk pribadi maupun masyarakatnya. Sedangkan peran Kyai sebagai orang tua dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu Kyai membimbing, mengarahkan, dan menunjukkan ke arah yang lebih baik dan tentunya dengan kesabaran dan kesederhanaan serta tawakal kepada Allah.

7. Penelitian Yuliana Safitri dengan judul Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang.⁸¹

⁸⁰ Darianto, "Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Siman Ponorogo" dalam <http://etheses.iainponorogo.ac.id>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 13.23 WIB

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter tanggung jawab yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang dan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi dalam pembentukan karakter tanggung jawab di Pondok Al-Ishlah Kota Semarang.

Hasil pembentukan karakter tanggung jawab individu santri dilakukan melalui; *Pertama*, metode pembiasaan yaitu dengan cara-cara kegiatan sholat jama'ah dan ngaji Qur'an yang dilakukan setiap hari oleh para santri, pengurus selalu menyegerakan santri untuk sholat dan ngaji ketika bel sudah berbunyi. Menjaga kebersihan dengan kegiatan rutin pembagian piket kamar dan pondok, pengurus secara bergilir memantau kebersihan pondok lewat piket yang dilakukan oleh santri. *Kedua*, metode hukuman kepada santri yang melanggar peraturan atau tata pondok. *Ketiga*, metode keteladanan yaitu dengan cara pengurus menjaga kebersihan pondok dengan tidak membuang sampah sembarangan, menaati peraturan atau tata tertib yang ada di pondok pesantren dan berbagi ilmu maupun pengalaman kepada santri yang masih baru atau menjadi orang yang bermanfaat bagi orang-orang sekitar. Sedangkan hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri yakni; santri masih kesulitan dalam membagi waktu antara sekolah formal dan kegiatan pondok pesantren, awal masuk pondok santri masih sulit untuk diatur dan santri berontak saat diberi tahu akan kesalahannya.

⁸¹ Yuliana Safitri, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang" dalam <http://lib.unnes.ac.id>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 18.34 WIB

Upaya yang dilakukan pengurus; tetap bertindak tegas kepada santri yang berontak, tetap memberi hukuman atau *ta'zir* kepada santri sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, dan memberikan nasihat-nasihat agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama.

8. Penelitian Habib Alwi Jamalulel dengan judul Peran Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalm Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor.⁸²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepemimpinan karismatik Kyaib Mad Rodja Sukarta dalam pembentukan karakter santri dan untuk mengetahui karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

Hasil penelitian kepemimpinan karismatik Kyai Mad Rodja baik dimata santri, *ustadz/ustadzah* dan masyarakat yaitu; *pertama*, Kyai Mad Rodja Sukarta yang sangat dipercaya oleh bawahannya baik para santri, *ustadz* dan *ustadzah*. Hal ini terbukti dari posisi beliau sebagai ketua di beberapa organisasi keislaman di Kabupaten Bogor. *Kedua*, mempunyai visi yang kuat dan ideal dalam kepemimpinannya di pondok pesantren Darul Muttaqien. *Ketiga*, mampu menyampaikan visi tersebut dengan tegas dan berani. *Keempat*, mampu mempraktekkan dan menjadi telada bagi bawahannya atas apa yang ingin dicapai. *Kelima*, mampu menjadi agen perubahan bagi para bawahannya. *Keenam*, mempunyai kepekaan yang sangat tinggi bagi pengikutnya. Sedangkan peran kepemimpinan

⁸² Habib Alwi Jamalulel, "Peran Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalm Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor" dalam <https://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 20.22 WIB

karismatikan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien terbagi menjadi beberapa peran diantaranya; peran Kyai sebagai pengasuh, peran Kyai sebagai teladan, peran Kyai sebagai orang tua santri, peran Kyai sebagai pemimpin, peran Kyai sebagai motivator.

9. Penelitian Uswatun Nafisah dengan judul Peran KH. Nursaman Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Falah Rawawaluh Tangerang Banten.⁸³

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah pesantren dan fungsinya, dan untuk mengetahui peran KH. Nursaman dalam pengembangan pesantren Nurul Falah Rawa-waluh Tangerang Banten.

Hasil penelitian ini adalah pola pikir dan pola hidup masyarakat berubah menjadi lebih baik secara signifikan setelah kedatangan Nursama, pengetahuan masyarakat Rawaluh-Gandara dan sekitarnya tentang ilmu-ilmu agaman dan umum semakin luas setelah berdirinya pondok pesantren Nurul Falah Rawawaluh-Gandarian, figur KH. Nursaman dan keberadaan Pondok Pesantren di lingkungan masyarakat Rawaluh-Gandaria mempunyai pengaruh besar terhadap pola pikir dan pola hidup masyarakat, berdakwah dengan lemah lembut dari hati ke hati serta dengan ketulusan adalah cara yang paling cepat diterima oleh masyarakat. Dan yang terakhir pondok pesantren Nurul Falah Rawawaluh dapat pula mempengaruhi perkembangan ekonomi, sosial, pendidikan, dan kegiatan masyarakat. cara pandang masyarakat Rawawaluh-Gandaria berubah menjadi lebih maju,

⁸³ Uswatun Nafisah, "Peran KH. Nursaman Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Falah Rawawaluh Tangerang Banten" dalam <https://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 20.24 WIB

semua itu dapat dibuktikan dengan perilaku dengan perilaku orang tua yang antusias menyekolahkan anaknya dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

10. Penelitian Muhammad 'Ainun Na'im dengan judul Peran Kyai Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Santri.⁸⁴

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Kyai dalam membentuk keluarga sakinah bagi santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas.

Hasil penelitian peran Kyai dalam membentuk keluarga sakinah bagi santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas adalah memberikan pendidikan hidup berumah tangga, memberikan keteladanan hidup berumah tangga, merekomendasikan pasangan dan memberikan restu, memberikan pendampingan dalam menjalani hidup berumah tangga, memberikan solusi permasalahan keluarga yang dihadapi. Peran Kyai dalam membentuk keluarga sakinah bagi santri tidak hanya berlangsung saat santri berada di pesantren saja, namun juga berlanjut ketika santri sudah tidak berada di pesantren. Hal ini semakin memastikan bahwa supaya Kyai untuk membentuk keluarga sakinah bagi santrinya dilakukan secara serius dan jelas.

⁸⁴ Muhammad 'Ainun Na'im, "Peran Kyai Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Santri" dalam <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2021 pukul 13.40 WIB

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Penelitian Mochammad Salman Al-Farisi dengan judul “Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”</p>	<p>a. Penelitian karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman adalah dengan ditentukannya kegiatan keseharian pondok yang setiap harinya santri terbiasa diajar dan bertemu langsung dengan Kyainya. Kyai membagi divisi pengurus sesuai tugas masing-masing, dengan adanya pembagian tugas bagi para pengurus dan sikap teladan yang diberikan santri sangat memudahkan proses pembentukan karakter disiplin santri.</p> <p>b. Peran Kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman adalah <i>pertama</i>, mengetahui kegiatan pondok pesantren dengan cara mensosialisasikan kegiatan yang dapat membangun karakter disiplin santri. <i>Kedua</i>, mencintai kegiatan tersebut dengan cara santri diajak untuk mencintai kegiatan yang dikerjakan. <i>Ketiga</i>, melakukan kegiatan tersebut dengan cara para santri melakukan kegiatan tersebut dengan</p>	<p>a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Sumber yang diambil adalah Kyai</p> <p>c. Tehnik pengumpulan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>	<p>Fokus dan Lokasi Penelitian</p> <p>A. Bagaimana karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto?</p> <p>B. Bagaimana peran Kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto?</p>

		senang hati. Penanaman akhlak tersebut akan menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan membentuk karakter para santri yang akan diterapkan dalam kehidupan pondok pesantren kemudian dibawa keluar pondok pesantren.		
2	Penelitian Ofi Afifatun Hindun Ulfah dengan judul “Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto”	<p>a. Penelitian pembentukan karakter santri dipesantren mahasiswa An Najah Purwokerto adalah melalui metode pembiasaan yang dipraktikkan langsung oleh Abah Roqib dan kemudian diikuti oleh santri. Diantara langkah-langkahnya yaitu pembentukan karakter religius, karakter toleransi, karakter kreatif, karakter disiplin, karakter kerja keras.</p> <p>b. Peran Kyai dalam pembentukan karakter santri dipesantren mahasiswa An Najah Purwokerto adalah peran Kyai sebagai pengasuh dengan memberikan contoh <i>uswatun khasanah</i> melalui teori sekaligus praktik secara langsung, peran Kyai sebagai orang tua dengan membuka berbagai curhatan dan motivasi untuk santrinya, peran Kyai sebagai guru yaitu merupakan sosok yang sangat diidolakan dan dijadikan motivasi bagi santri, peran Kyai</p>	<p>a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Sumber yang diambil adalah Kyai</p> <p>c. Tehnik pengumpulan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>	<p>Fokus dan Lokasi Penelitian</p> <p>a. Bagaimana pembentukan karakter santri Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto?</p> <p>b. Bagaimana peran keteladanan Kyai dalam pembentukan karakter santri Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto?</p>

		dalam masyarakat yaitu keterlibatan dalam kegiatan di masyarakat baik itu melalui pengabdian, peran dalam organisasi, dan relasi dengan masyarakat yang dekat.		
3	Latifatul Fitriyah dengan judul “Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu”	a. peran Kyai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu adalah Kyai secara langsung memberikan nasehat motivasi kepada santrinya setiap ba'da maghrib dengan mengkaji kitab <i>Dhurrotun Nashihin</i> kepada santri dan senior. Setiap hari Jum'at ba'da subuh Kyai, seluruh <i>ustadz/ustadzah</i> dan seluruh santri berkumpul di masjid untuk membaca amalam yang yang diajarkan Kyai yaitu membaca Surah Yaasiin, Al-Waqiah, Al-Mulk setelah itu pembacaan tahlil dan do'a yang langsung di pimpin oleh Kyai. Selain itu Kyai juga memberikan hukuman bagi santri yang melanggar segala peraturan yang telah di pondok pesantren. Diantarnya yaitu, pulang tanpa izin sanksinya semen 1 sak, jika bermalam denda uang sebesar 100 ribu rupiah, keluar malam di luar jam yang telah ditentukan langsung di botak,	a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif b. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi	Fokus dan Lokasi Penelitian a. Bagaimana peran Kyai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Yasmida Ambarawa kabupaten Pringsewu?.

		pergaulan lain jenis sanksi diingatkan secara tertulis dan jika mengulang dikembalikan pada orang tua.		
4	Penelitian Khoirul Anwar dengan judul “Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah”	a. Peran Kyai pondok pesantren dalam merubah akhlak mazmumah di masyarakat desa Sarikaton adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang di dalamnya diisi dengan kajian ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Dengan kegiatan keagamaan membantu masyarakat Desa Sarikaton untuk menambah wawasan tentang pengetahuan ilmu agama Islam, serta menjadikan aktivitas positif dibandingkan dengan sebelumnya, kebiasaan masyarakat berjudi, mengonsumsi minuman keras (<i>khamr</i>), dan sering sekali berkata kotor dalam bertutur kata.	a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif b. Sumber yang diambil adalah Kyai c. Tehnik pengumpulan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Fokus dan Lokasi Penelitian a. Bagaimana peran Kyai pondok pesantren dalam merubah akhlak mazmumah di masyarakat desa Sarikaton?
5.	Penelitian Kholida Firdausi Nuzula dengan judul “Peran Kyai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren	a. Pembinaan akhlak yang ada di pesantren antara lain: a) pembinaan akhlak santri melalui metode pembelajaran kitab yang memuat materi akhlak; b) menggunakan metode pembiasaan akhlak karena santri akan dengan sendirinya melakukan	a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif b. Sumber yang diambil adalah Kyai c. Tehnik pengumpulan dengan	Fokus dan Lokasi Penelitian a. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Roudhotul

	Roudhotul Jannah Mergosono Malang”	<p>aktifitas tersebut tanpa harus di paksa.</p> <p>b. Peran Kyai dalam pembinaan akhlak santri di peantren antara lain: a) Kyai sebagai pengasuh memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari; b) Kyai sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi santri, bimbingannya dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan dalam Al-Qur’an, Hadist, dan Kitab; c) Kyai sebagai orang tua kedua bagi santri, menanamkan iman terhadap santri, pembimbingan ibadah amaliyah dan membina akhlak santri.</p> <p>c. Dampak pembinaan akhlak terhadap santri di peantren antara lain yaitu memberikan nilai positif bagi santri, sikap dan tingkah laku para santri mayoritas menjalankan semua aturan yang ada di pesantren, dan akhllak santri ini sangatlah berdampak baik dengan bantuan dari pembinaan yang diberikan Kyai, <i>ustadz dan ustadzah</i>, dan juga adanya bantuan dari peraturan yang ada.</p>	wawancara, observasi, dan dokumentasi	<p>Jannah Mergosono Malang?</p> <p>b. Bagaimana mengetahui peran Kyai dalam pembinaan akhlak santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang?</p> <p>c. Bagaimana dampak pembinaan akhlak santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang?</p>
6	Penelitian	a. Peran Kyai dalam	a. Peneliti	Fokus dan

	<p>Darianto dengan judul “Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Siman Ponorogo”</p>	<p>membentuk karakter santri pondok pesantren Al-Barokah yaitu dengan penuh kasih sayang dan tidak membedakan mana yang kaya dan mana yang miskin. Sehingga semua santri merasa dibimbing dan diarahkan ke arah yang lebih baik demi masa depan santri tersebut, dan menjadikan ilmunya bisa manfaat dunia dan akhirat baik untuk pribadi maupun masyarakatnya.</p> <p>b. Sedangkan peran Kyai sebagai orang tua dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu Kyai membimbing, mengarahkan, dan menunjukkan ke arah yang lebih baik dan tentunya dengan kesabaran dan kesederhanaan serta tawakal kepada Allah.</p>	<p>menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>Lokasi Penelitian</p> <p>a. Bagaimana peran Kyai dalam pembentukan karakter di pesantren Al-Barokah Ponorogo?</p> <p>b. Bagaimana peran Kyai sebagai orang tua dalam memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter kepada santri di pesantren Al-Barokah?</p>
7.	<p>Penelitian Yuliana Safitri dengan judul “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang”</p>	<p>a. Pembentukan karakter tanggung jawab individu santri dilakukan melalui; <i>Pertama</i>, metode pembiasaan yaitu dengan cara-cara kegiatan sholat jama’ah dan ngaji Qur’an yang dilakukan setiap hari oleh para santri, pengurus selalu menyegerakan santri untuk sholat dan ngaji ketika bel sudah berbunyi. Menjaga kebersihan dengan kegiatan rutin pembagian piket kamar dan pondok, pengurus secara bergilir</p>	<p>a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Sumber yang diambil adalah Kyai</p> <p>c. Teknik pengumpulan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>	<p>Fokus dan Lokasi Penelitian</p> <p>a. Bagaimana pembentukan karakter tanggung jawab yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang?</p> <p>b. Bagaimana hambatan apa saja yang dihadapi</p>

		<p>memantau kebersihan pondok lewat piket yang dilakukan oleh santri.</p> <p><i>Kedua</i>, metode hukuman kepada santri yang melanggar peraturan atau tata pondok. <i>Ketiga</i>, metode keteladanan yaitu dengan cara pengurus menjaga kebersihan pondok dengan tidak membuang sampah sembarangan, menaati peraturan atau tata tertib yang ada di pondok pesantren dan berbagi ilmu maupun pengalaman kepada santri yang masih baru atau menjadi orang yang bermanfaat bagi orang-orang sekitar.</p> <p>b. Hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri yakni; santri masih kesulitan dalam membagi waktu antara sekolah formal dan kegiatan pondok pesantren, awal masuk pondok santri masih sulit untuk diatur dan santri berontak saat diberi tahu akan kesalahannya. Upaya yang dilakukan pengurus; tetap bertindak tegas kepada santri yang berontak, tetap memberi hukuman atau <i>ta'zir</i> kepada santri sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, dan memberikan nasihat-nasihat agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama.</p>		<p>dalam pembentukan karakter tanggung jawab di Pondok Al-Ishlah Kota Semarang?.</p>
8.	Penelitian	a. Kepemimpinan karismatik	a. Peneliti	Fokus dan

	<p>Habib Alwi Jamalulel dengan judul “Peran Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor”</p>	<p>Kyai Mad Rodja baik dimata santri, <i>ustadz/ustadzah</i> dan masyarakat yaitu; <i>pertama</i>, Kyai Mad Rodja Sukarta yang sangat dipercaya oleh bawahannya baik para santri, <i>ustadz</i> dan <i>ustadzah</i>. Hal ini terbukti dari posisi beliau sebagai ketua di beberapa organisasi keislaman di Kabupaten Bogor. <i>Kedua</i>, mempunyai visi yang kuat dan ideal dalam kepemimpinannya di pondok pesantren Darul Muttaqien. <i>Ketiga</i>, mampu menyampaikan visi tersebut dengan tegas dan berani. <i>Keempat</i>, mampu mempraktekkan dan menjadi telada bagi bawahannya atas apa yang ingin dicapai. <i>Kelima</i>, mampu menjadi agen perubahan bagi para bawahannya. <i>Keenam</i>, mempunyai kepekaan yang sangat tinggi bagi pengikutnya.</p> <p>b. Peran kepemimpinan karismatikan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien terbagi menjadi beberapa peran diantaranya; peran Kyai sebagai pengasuh, peran Kyai sebagai teladan, peran Kyai sebagai orang tua santri, peran Kyai sebagai pemimpin, peran Kyai sebagai motivator.</p>	<p>menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Sumber yang diambil adalah Kyai</p> <p>c. Tehnik pengumpulan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>	<p>Lokasi Penelitian</p> <p>a. Bagaimana peran kepemimpinan karismatik Kyaib Mad Rodja Sukarta dalam pembentukan karakter santri?</p> <p>b. Bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien?</p>
--	---	--	--	--

9.	<p>Penelitian Uswatun Nafisah dengan judul “Peran KH. Nursaman Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Falah Rawawaluh Tangerang Banten”</p>	<p>a. Pola fikir dan pola hidup masyarakat berubah menjadi lebih baik secara signifikan setelah kedatangan Nursama, pengetahuan masyarakat Rawaluh-Gandara dan sekitarnya tentang ilmu-ilmu agaman dan umum semakin luas setelah berdirinya pondok pesantren Nurul Falah Rawawaluh-Gandarian, figur KH. Nursaman dan keberadaan Pondok Pesantren di lingkungan masyarakat Rawawluh-Gandaria mempunyai pengaruh besar terhadap pola fikir dan pola hidup masyarakat, berdakwah dengan lemah lembut dari hati ke hati serta dengan ketulusan adalah cara yang paling cepat diterima oleh masyarakat.</p> <p>b. Pondok pesantren Nurul Falah Rawawaluh dapat pula mempengaruhi perkembangan ekonomi, sosial, pendidikan, dan kegiatan masyarakat.cara pandang masyarakat Rawawaluh-Gandaria berubah menjadi lebih maju, semua itu dapat dibuktikan dengan perilaku dengan perilaku orang tua yang antusias menyekolahkan anaknya dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.</p>	<p>a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>Fokus dan Lokasi Penelitian</p> <p>a. Bagaimana sejarah pesantren dan fungsinya di Pondok Pesantren Nurul Falah Rawawaluh Tangerang Banten?</p> <p>b. Bagaimana peran KH. Nursaman dalam pengembangan pesantren Nurul Falah Rawa-waluh Tangerang Banten?</p>
10.	<p>Penelitian Muhammad ‘Ainun</p>	<p>a. Peran Kyai dalam membentuk keluarga sakinah bagi santri di</p>	<p>a. Peneliti menggunakan pendekatan</p>	<p>Fokus dan Lokasi Penelitian</p>

	Na'im dengan judul "Peran Kyai dalam Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Santri"	Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas adalah memberikan pendidikan hidup berumah tangga, memberikan keteladanan hidup berumah tangga, merekomendasikan pasangan dan memberikan restu, memberikan pendampingan dalam menjalani hidup berumah tangga, memberikan solusi permasalahan keluarga yang dihadapi. Peran Kyai dalam membentuk keluarga sakinah bagi santri tidak hanya berlangsung saat santri berada di pesantren saja, namun juga berlanjut ketika santri sudah tidak berda di peantren. Hal ini semakin memastikan bahwa ypaya Kyai untuk membentuk keluarga sakinah bagi santrinya dilakukan secara serius dan jelas.	kualitatif b. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi	a. Bagaimana peran Kyai dalam membentuk keluarga sakinah bagi santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas?
--	--	--	---	---

C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam Lexy J. Moleong paradigma merupakan "cara mendasar untuk mempersepsi,berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas". Sedangkan menurut Baker dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai:

Seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.⁸⁵

Paradigma biasanya digunakan dalam penelitian. Fungsi paradigma ini dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian berdasarkan tata urutan yang telah dirancang. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang peran kyai dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab.Blitar. Peran tersebut meliputi peran kyai sebagai pendidik, peran kyai sebagai pengasuh, dan peran Kyai sebagai penghubung masyarakat. Peneliti ingin mengamati secara langsung dan lebih jelas serta rinci bagaimana peran kyai yang telah disebutkan diatas.

Adapun paradigam penelitian tentang Peran Kyai Dalam Membentuk Karakter Bangsa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar) sebagai berikut:

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaryaa. 2017), hlm. 49

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

